

Komunikasi Lintas Kebudayaan dan Potensi Masalah- Masalah yang Timbul

Rifka Pratama

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Sudharto SH, Kampus Tembalang Semarang – 50275
Email: pratamarifka@live.undip.ac.id

Abstract

In the midst of the intensive cross-cultural interactions today, there is a potential for misunderstanding within the ongoing communication process. If this continues, it can lead to disharmony. The confluences of two or more cultures have always the potential for misunderstanding with various reasons. This paper describes the potential problems around the cross-cultural communication. These problems are classified into two types, namely those related to the cultural practices and the mental images around and those related to the linguistic aspects.

Keywords: Communication, Cross-Cultural, Culture, Language

1. Pendahuluan

Pemenuhan kebutuhan dan pengejaran ambisi-ambisi di dalam kehidupan sosial tidak selalu dapat dipenuhi hanya dari satu lingkup sosial dan budaya saja. Manusia, sebagai masyarakat maupun individu, seringkali akan berhadapan dengan “dunia luar” dalam hal pemenuhan kebutuhannya. Dalam konteks inilah komunikasi lintas kebudayaan dapat terjadi. Manusia dapat berada dalam sebuah situasi yang sama sekali baru baginya. Sebagai komunikator, seseorang dituntut mampu menjalankan proses komunikasi secara ideal dengan lawan komunikasi yang memiliki latar belakang kebudayaan berbeda. Sementara itu, situasi baru ini seringkali bukan hal mudah apalagi jika terdapat keterbatasan tertentu seperti penguasaan dan keterampilan bahasa, kemampuan adaptasi, dan waktu.

Gaya interaksi dalam kehidupan sosial manusia bersifat unik antar satu dengan lainnya. Latar belakang budaya sebagai penyerta sekaligus tidak jarang sumber nilai seseorang dapat mempengaruhi bagaimana ia menempatkan diri, memahami, dan menanggapi dalam proses komunikasi. Dalam hal ini, latar belakang budaya dapat menentukan bagaimana gaya komunikasi satu individu ataupun suatu kelompok masyarakat. Watak kebudayaan yang *distinctive* tidak jarang menjadi hambatan di dalam sebuah proses komunikasi ini. Meski di sisi lain justru perbedaan inilah yang akan menjadi sebuah kesempatan untuk memperkaya khazanah pengetahuan dalam konteks kehidupan sosial.

Dalam proses komunikasi terdapat pesan, informasi, ekspresi, dan umpan balik. Terkadang proses ini tidak berjalan ideal. Didalamnya terdapat potensi distorsi dalam pengungkapan maupun penerimaan pesan. Distorsi ini kadang disengaja dan acapkali juga berasal dari ketidakpahaman. Distorsi pemaknaan dapat muncul dari adanya perbedaan latar belakang budaya. Lebih lanjut, perbedaan latar belakang budaya ini umumnya diidentifikasi dari

beberapa identitas primordial yang melekat pada diri seseorang. Meski begitu, seringkali juga terdapat perbedaan-perbedaan di dalam satu identitas primordial yang sama. Primordialisme umumnya diikat oleh identitas kesukuan, identitas kebahasaan, identitas kebangsaan, identitas keagamaan, dan lain-lain. Kesemua identitas itu dapat membentuk perilaku kebudayaan yang khas pada seseorang baik dalam tataran ide, sikap, maupun perilaku.

Melihat adanya kecenderungan komunikasi dan interaksi lintas kebudayaan yang semakin intensif saat ini, maka penting untuk mengetahui dan memahami potensi masalah-masalah didalamnya. Ini diperlukan untuk memberikan wawasan sehingga para pelaku komunikasi lintas kebudayaan dapat mengantisipasi hal-hal yang dapat mengarah pada disharmoni. Tulisan ini berupaya memaparkan masalah-masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan. Terdapat dua pertanyaan yang mendasari analisis dalam tulisan ini. Pertama, apa saja masalah-masalah dalam proses komunikasi lintas kebudayaan. Kedua, bagaimana masalah-masalah ini terjadi.

Secara konseptual, kajian akan komunikasi lintas kebudayaan telah lama ada. Seiring globalisasi peradaban terus berjalan, interaksi lintas kebudayaan semakin relatif mudah. Beragam identitas primordial manusia menjadi sering bersentuhan satu dengan lainnya melalui beragam metode dan media komunikasi. Dalam berjalannya waktu, hal ini mengakibatkan munculnya fenomena-fenomena sosial, budaya, dan komunikasi yang baru. Para ahli melakukan riset dan berteori atas fenomena-fenomena baru tersebut. Kajian komunikasi lintas kebudayaan berfokus pada cara-cara individu dalam berkomunikasi dengan pihak di luar konteks budaya yang ia miliki baik dalam jarak dekat maupun jauh (Tomalin dan Hurn, 2012:2). Disiplin ini bertujuan untuk mengembangkan dan memfasilitasi interaksi antar partner, pekerja, klien, dan para petinggi perusahaan yang merepresentasikan identitas budaya dan bangsa yang berbeda-beda (Adler, 1991). Lebih lanjut, komunikasi lintas kebudayaan tidak hanya dapat didekati dari satu sisi disiplin ilmu saja. Komunikasi lintas kebudayaan sebagai terminologi telah cukup menyiratkan bahwa kajian atasnya memerlukan pendekatan lintas disiplin (Tomalin dan Hurn, 2012:2). Watak interdisipliner pada studi komunikasi lintas kebudayaan memperkaya khazanah keilmuan didalamnya. Setidaknya terdapat empat unsur disiplin ilmu yang meliputi disiplin ini yaitu antropologi, linguistik, filsafat, dan psikologi (Tomalin dan Hurn, 2012:2). Tentu saja ini belum termasuk komunikasi dan kebudayaan sebagai disiplin ilmu.

Masalah-masalah dalam praktik komunikasi lintas kebudayaan dapat dikatakan relatif dinamis. Proses komunikasi dapat dipengaruhi oleh beragamnya dan berkembangnya media dan metode yang digunakan. Dengan begitu, dapat dikatakan bahwa masalah-masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan juga akan bervariasi bergantung dengan kondisi-kondisi yang disebutkan sebelumnya.

Selain kajian atas masalah-masalah, studi komunikasi lintas kebudayaan juga menawarkan langkah-langkah antisipatif dan alternatif penyelesaian atas masalah-masalah yang muncul tersebut. Dengan pemahaman sebelumnya bahwa masalah-masalah tersebut bersifat dinamis maka langkah-langkah penyelesaiannya pun demikian. Menurut Suranto dalam Lagu (2016:36) tujuan komunikasi lintas kebudayaan adalah: (a) Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi; (b) Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya; (c) Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi; dan (d) Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif.

2. Metode

Data dalam tulisan ini diperoleh dengan menggunakan metode studi pustaka. Data yang dikumpulkan mencakup tulisan-tulisan ilmiah mengenai kajian komunikasi lintas kebudayaan, teori-teori, dan beberapa artikel yang membahas kasus-kasus dalam komunikasi lintas

kebudayaan. Penulis mengambil gagasan yang relevan satu dengan lainnya untuk kemudian membuat sebuah sintesa dari ketiganya. Dengan begitu paparan mengenai masalah-masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan ini berdasarkan pada teori dan fenomena yang pernah terjadi.

3. Hasil dan Pembahasan

Pembahasan mengenai masalah-masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan ini diklasifikasikan ke dalam dua sub-pokok bahasan. Pertama, pembahasan akan berfokus pada masalah-masalah yang dilatarbelakangi oleh perbedaan latar belakang budaya yang tercermin pada ide, sikap, dan perilaku. Kedua, pembahasan dilakukan dengan menjadikan perbedaan bahasa sebagai masalah dalam komunikasi. Ini akan mencakup dua aspek dalam bahasa yaitu aksentuasi dan kecepatan tutur.

3.1. Prasangka dan Stereotip

Istilah “lintas kebudayaan” umumnya diidentifikasi dari adanya perbedaan latar belakang primordial. Dalam tulisan ini, latar belakang yang dimaksud mencakup identitas kebangsaan dan identitas kesukuan. Penulis memandang kedua identitas tersebut sebagai identitas yang relevan dengan tujuan penulisan atas dasar beberapa hal. Pertama, adanya kenyataan bahwa identitas kebangsaan dan kesukuan berimplikasi pada perbedaan bahasa. Kedua, identitas kebangsaan dan kesukuan seringkali berbanding lurus dengan adanya praktik tradisi dan budaya yang khas. Ketiga, dalam konteks pergaulan internasional saat ini identitas kebangsaan menjadi unsur pembeda antar satu individu dengan lainnya. Keempat, identitas kesukuan dalam pergaulan nasional juga umum membentuk kekhasan gaya komunikasi antar satu individu dengan lainnya. Meski begitu, penulis tidak mutlak membatasi konteks identitas primordial ini hanya ke dalam dua macam tersebut. Tentu, terdapat banyak aspek pembeda lain dalam konteks pergaulan lintas kebudayaan.

Perbedaan latar belakang kebangsaan dan kesukuan dapat menjadi celah munculnya masalah dalam komunikasi. Perbedaan identitas yang ada kerap memunculkan “jarak” antar pihak yang berkomunikasi. Terlebih jika pada keduanya tidak terdapat aspek pemersatu, misalnya latarbelakang profesional atau preferensi atas hal-hal tertentu. Belum lagi jika interaksi yang terbangun dibatasi secara ketat oleh konteks waktu dan media komunikasi tertentu dimana pihak-pihak yang terlibat komunikasi tidak dapat bertemu secara intensif maupun langsung secara tatap muka. Pola komunikasi tertulis melalui internet (e-mail) dan sosial media memiliki potensi keterbatasan semacam ini.

Jarak psikologis karena perbedaan kebudayaan memungkinkan memicu prasangka-prasangka. Dalam hal ini, prasangka diartikan sebagai sikap negatif terhadap suatu kelompok atau anggota kelompok tersebut (Taylor dan Francis, 2016:4). Tischler (2010:222) menambahkan bahwa prasangka merupakan sikap / anggapan negatif atau kadang-kadang positif yang tak berdasar kuat (irrasional) atas kelompok-kelompok dan anggotanya. Ketidakmampuan seseorang untuk berpikir objektif sekaligus juga teliti dapat menggiringnya terjebak pada prasangka-prasangka ini. Apalagi jika kemudian prasangka ini mendapatkan justifikasi dari pihak lain. Menurut Allport dalam Taylor dan Francis (2016:4) prasangka mengandung ketidaktelitian, penilaian negatif, dan generalisasi yang berlebihan. Dengan kondisi seperti ini seseorang dapat kehilangan kesempatan untuk membuat sebuah komunikasi menjadi lebih produktif dan harmonis. Hal semacam ini umumnya terjadi dalam proses komunikasi lintas kebudayaan yang relatif baru dibangun. Subjek komunikasi belum sepenuhnya mengenali satu

sama lainnya. Sampai batas tertentu ini mungkin saja wajar. Meski begitu, bukan tidak mungkin pertemuan pertama dalam konteks komunikasi lintas kebudayaan dapat dijalankan dengan baik.

Prasangka-prasangka dalam proses komunikasi dapat dipicu karena beberapa kondisi. Ketidakesesuaian antara ekspektasi atas respon tertentu dari satu pihak dengan kenyataan yang terjadi dapat mendorong seseorang berspekulasi dengan pikirannya. Selanjutnya, spekulasi inilah yang akan berkembang menjadi prasangka. Ini merupakan prasangka yang bersifat spontan. Tanpa adanya klarifikasi, maka prasangka ini dapat mengendap dan mungkin saja akan terus dibawa dalam berbagai kesempatan komunikasi lintas kebudayaan. Meski begitu, perlu juga dipahami bahwa terdapat praktik-praktik budaya yang tidak begitu menghendaki keterbukaan atau keterusterangan *verbal* dalam proses komunikasi. Dalam konteks ini, klarifikasi atas prasangka tidak selalu harus melalui cara-cara *verbal* ataupun *direct communication*. Upaya klarifikasi atas prasangka dapat dilakukan dengan riset dalam skala kecil maupun besar.

Selain dapat muncul dalam proses komunikasi yang sedang berjalan, prasangka juga timbul dari persepsi yang telah terbentuk dan diyakini sebelumnya. Persepsi ini tidak jarang dibangun oleh stereotip yang seolah telah menjadi kebenaran. Stereotip sendiri merujuk pada sifat / ciri yang dipandang sebagai kekhasan dari kelompok-kelompok sosial berikut anggotanya dimana kesemuanya itu akan dianggap secara khusus membedakan kelompok tersebut dengan lainnya (Taylor dan Francis, 2016:4). Mudah-mudahan, stereotip adalah sifat / ciri yang terlintas dalam benak seketika kita berpikir mengenai kelompok-kelompok tertentu (Taylor dan Francis, 2016:4). Sebagian orang dapat terjebak dalam stereotip atas identitas tertentu. Jika ini terjadi maka proses komunikasi dapat terhambat. Di sebagian kasus, stereotip dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam bertindak. Bahkan lebih buruk, stereotip dapat memunculkan kecenderungan perilaku diskriminatif. Dalam konteks komunikasi lintas kebudayaan, perilaku diskriminatif tentu akan menjadi sesuatu yang tidak relevan dengan tujuan yang dibangun yaitu terjalinnnya komunikasi secara ideal dan produktif.

Jika ditelusur, stereotip juga bukan merupakan akar sebab. Stereotip ini dapat terbentuk dari pikiran dan sikap yang terlampau etnosentrik dimana orang membuat penilaian / penghakiman terhadap kebudayaan lain berdasar kacamata budayanya sendiri (Tischler, 2010:53). Cara pandang dan sikap yang terlampau etnosentrik ini dapat melahirkan persepsi dan perspektif subjektif. Dengan begitu, seseorang akan selalu memiliki penilaian buruk atas perilaku budaya di luar kelompoknya. Dalam kondisi ini, komunikasi lintas kebudayaan dapat terhambat. Primordialisme akan semakin menguat seiring dengan munculnya cara pikir dan sikap yang terlampau etnosentrik. Sama dengan sebelumnya, ini bertentangan dengan tujuan komunikasi lintas kebudayaan.

3.2. Bahasa: Aksen dan Kecepatan Tutur

Perbedaan bahasa antara individu satu dengan lainnya acapkali menjadi sebab terhambatnya proses komunikasi lintas kebudayaan. Perbedaan ini tentu saja tidak hanya menyentuh aspek kosa kata. Sebagai sebuah unsur kebudayaan yang kompleks, bahasa memiliki sistem dan aspek yang tidak sederhana. Belum lagi, misalnya, jika aspek-aspek ini juga terkait dengan persepsi dan perilaku budaya. Seseorang tidak hanya dituntut memahaminya dalam konteks verbal tetapi juga hal-hal yang melampauinya seperti pemaknaan pada *gesture*, intonasi, konteks, dan lain-lain. Sampai disini, bahasa adalah satu dari sekian unsur yang tidak sederhana dalam komunikasi lintas kebudayaan.

Meski beragam dan kompleks, perbedaan bahasa dalam komunikasi lintas kebudayaan bukan tidak bisa disiasati. Sejak masa lampau manusia telah dibekali dengan kemampuan berpikir kreatif. Sejarah mencatat bahwa komunikasi lintas kebudayaan telah terjadi sejak lama

seiring peradaban manusia terus berkembang. Dalam konteks ini, bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi penerjemahan mungkin saja belum berkembang semodern saat ini. Meski tentu saja, sangat dimungkinkan terjadi dinamika di dalam proses-proses komunikasi yang berlangsung. Pertukaran kosa kata suatu bahasa dengan bahasa lain menjadi satu di antara beberapa bukti bahwa komunikasi lintas kebudayaan telah terjadi sebelumnya. Komunikasi tersebut mungkin saja berlangsung tidak setara. Sebagian diantaranya terjadi karena proses politik tertentu misalnya kolonisasi.

Hadirnya bahasa Inggris sebagai satu dari sekian alternatif bahasa pengantar dalam komunikasi lintas kebudayaan tidak selalu memecahkan masalah perbedaan yang ada. Ini karena, sebagaimana dinyatakan sebelumnya, proses komunikasi tidak hanya berhenti pada penguasaan kosa kata. Meski begitu, hal ini juga tidak bersifat permanen. Dengan kata lain, terdapat langkah-langkah solutif dan antisipatif. Lebih lanjut, identitas kebangsaan maupun kesukaan seorang pelaku komunikasi tidak jarang mempengaruhi bagaimana ia berbahasa Inggris. Kebiasaan menggunakan “bahasa ibu” sedikit banyak dapat membawa kekhasan dalam pelafalan, kecepatan, maupun intonasi sang penutur. Sampai disini, masalah kebahasaan dalam komunikasi lintas kebudayaan menjadi lebih kompleks daripada sekadar mengeneralisir sebagai perbedaan kosa kata semata.

Perbedaan aksen bahasa Inggris dapat menjadi masalah tersendiri jika pelaku komunikasi tidak menyiapkan langkah-langkah antisipatif sebelumnya. Aksen disini diartikan sebagai keragaman pelafalan sebuah bahasa tertentu dan mengacu pada bunyi-bunyi yang ada pada bahasa yang digunakan seseorang (Behravan, 2012:16). Tomalin dan Hurn menyatakan bahwa dalam komunikasi lisan aksen dapat menjadi sebab utama terjadinya kesalahpahaman (2013:88). Aksen terkadang tidak hanya berhubungan dengan pelafalan. Kecepatan tutur juga bervariasi dalam perbedaan aksen-aksen yang ada. Upaya klarifikasi atas masalah-masalah terkait aksen dalam konteks komunikasi verbal umumnya dilakukan secara langsung. Seseorang dapat meminta pengulangan atas kata, frasa, ataupun kalimat yang diucapkan dengan ‘kurang jelas’. Repetisi klarifikasi tersebut sampai batas tertentu akan mengganggu proses komunikasi. Diantara beberapa ragam bahasa Inggris yang dikenal saat ini adalah Hinglish, Singlish, Strine, dan lainnya (Hurn dan Tomalin, 2013:70-71). Dalam hal ini, bahasa Inggris sebagai sebuah sistem melebur dengan perilaku budaya sang penutur. Tidak semua penutur akan mampu berbahasa Inggris menggunakan aksen arus utama seperti *British*, *Australian* ataupun *American accents*.

Perbedaan aksen yang kemudian memunculkan perbedaan pelafalan dan kecepatan tutur bukan tidak mungkin dapat berkembang menjadi masalah-masalah lain. Jika berlarut-larut, ini bisa saja membentuk sebuah persepsi dan prasangka bagi masing-masing pihak yang terlibat komunikasi. Sampai batas tertentu, ini dapat memicu tumbuhnya stereotip dimana lawan bicara kemudian memiliki ketidakpercayaan pada seseorang di luar identitas kebahasaannya.

4. Simpulan

Komunikasi lintas kebudayaan sebagai bentuk komunikasi yang memungkinkan adanya keterlibatan dua atau lebih identitas primordial didalamnya mengandung potensi-potensi masalah yang disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, ini terkait dengan aspek pikiran dan perilaku kebudayaan dimana seseorang dapat terjebak dalam persepsi, prasangka, dan stereotip. Dua hal tersebut dapat muncul pada saat berjalannya proses komunikasi dan juga telah sebelumnya terbentuk karena kecenderungan pola pikir yang terlalu etnosentris. Kedua, masalah dalam komunikasi lintas kebudayaan disebabkan karena adanya perbedaan ekspresi bahasa. Dalam konteks bahasa Inggris sebagai *lingua franca*, masih terdapat potensi kesalahpahaman yang disebabkan oleh adanya kekhasan aksen dan kecepatan tutur pada masing-masing pelaku

komunikasi. Hal ini seringkali juga dipengaruhi oleh identitas primordial kebangsaan dan kesukuan yang telah melekat sebelumnya.

Referensi

- Behravan, Hamid. 2020. "University of Eastern Finland School of Computing." *Joensuu.Fi*, 2020, www.cs.joensuu.fi. Accessed 7 Nov. 2020.
- Hurn, Brian J, et al. 2013. *Cross-Cultural Communication : Theory and Practice*. New York, Palgrave Macmillan.
- Lagu, Marselina. 2010. "Komunikasi Antarbudaya di Kalangan Mahasiswa Etnik Papua dan Etnik Manado di Universitas Sam Ratulangi Manado." *Acta Diurna Komunikasi*, vol. 5, no. 3, 2016, ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/12774. Accessed 7 Nov. 2020.
- Lifintsev, Denys, and Wanja Wellbrock. 2020. "Cross-Cultural Communication in the Digital Age." *Estudos Em Comunicação*, vol. 1, No. 28, 31 May 2019, ojs.labcom-ifp.ubi.pt/index.php/ec/article/view/519. Accessed 7 Nov. 2020.
- Nelson, Todd D. 2016. *Handbook of Prejudice, Stereotyping, and Discrimination*. New York, Ny ; London, Psychology Press, Taylor & Francis Group, 2016.
- Tischler, Henry L. 2011. *Introduction to Sociology*. Australia: Belmont, Ca, Wadsworth, Cengage Learning